

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KONTROL DIRI, KONFORMITAS HEDONIS, PENGGUNAAN ELECTRONIC MONEY, GAYA HIDUP DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF

Asep Kurniawan¹ Sri Mulyati² Lita Tri Buana³
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 14-12-2022

Tgl. Diterima : 30-12-2022

Tersedia Online : 30-12-2022

Keywords:

Literasi Keuangan, Kontrol Diri,
Konformitas Hedonis,
Penggunaan Electronic Money,
Gaya Hidup, Lingkungan
Teman Sebaya, Perilaku
Konsumtif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, konformitas hedonis, penggunaan electronic money, gaya hidup dan lingkungan teman sebaya secara parsial dan simultan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara penyebaran kuesioner. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling dan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 202 responden yang merupakan mahasiswa jurusan Akuntansi yang berkuliah di Universitas yang berada di Jawa Barat. Data tersebut diolah menggunakan metode uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t), variabel literasi keuangan dan konformitas hedonis tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan variabel kontrol diri, penggunaan electronic money, gaya hidup dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Hasil secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa literasi keuangan, kontrol diri, konformitas hedonis, penggunaan electronic money, gaya hidup dan lingkungan teman sebaya berpengaruh secara simultan terhadap perilaku konsumtif.

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan globalisasi saat ini mendorong pula peningkatan ekonomi suatu negara. Contoh dari peningkatan ekonomi adalah dengan mulai berkembangnya dunia perindustrian yang dapat memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan tersedianya segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat maka akan membuat masyarakat tertarik untuk dapat mengkonsumsi segala sesuatu tersebut baik berupa produk ataupun jasa. Masyarakat semakin berlomba-

lomba ataupun saling bersaing untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing bahkan masyarakat juga ingin memenuhi kebutuhan yang diinginkannya bukan hanya kebutuhan yang sangat dibutuhkannya. Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku konsumtif dimana pemenuhan keinginan lebih penting daripada pemenuhan kebutuhan yang primer. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang hadir ditengah-tengah masyarakat baik masyarakat yang hidup dipertanian maupun pedesaan.

Bagi remaja khususnya mahasiswa yang hadir dari kalangan keluarga menengah kebawah, maka keinginan untuk memenuhi keinginan barang-barang mewah akan sulit untuk tercapai atau akan sulit terpenuhi. Karena hal tersebut akan memunculkan keinginan untuk melakukan tindak kriminalitas seperti mencuri, membegal ataupun merampok agar untuk memenuhi keinginannya membeli barang-barang mewah tersebut (Eva dan Tatik, 2015).

Perilaku konsumtif tersebut dapat terjadi disemua kalangan khususnya terjadi di kalangan mahasiswa. Bukti bahwa mahasiswa tersebut masuk dalam kategori konsumtif terdapat pada survei pendahuluan yang telah dilakukan, yaitu yang dilakukan wawancara dengan 34 mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja dengan 3 pertanyaan yaitu 1) Saya sering berbelanja bersama teman-teman saya apabila barang sedang diskon (buy one get one) walaupun barang tersebut tidak dibutuhkan, 2) Saya menggunakan suatu barang dengan dua merk yang berbeda namun kegunaan yang sama, dan 3) Ketika tertarik dengan suatu produk saya langsung membelinyatkan mempertimbangkannya. Dari ketiga pertanyaan tersebut sebagian besar dari mahasiswa tersebut menjawabnya dengan jawaban Ya, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat dikategorikan konsumtif. Mahasiswa merupakan salah satu elemen yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, atau bisa dikatakan bahwa mahasiswa memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini perilaku konsumtif yang terjadi dikalangan mahasiswa, mahasiswa tersebut membelanjakan uangnya secara berlebihan dimana mahasiswa lebih senang membelanjakan uangnya untuk kepentingan yang tidak

dibutuhkan oleh mahasiswa tersebut yaitu membelanjakan uangnya untuk memenuhi kepuasan semata.

Aprilia dan hartono (2014) menyebutkan perilaku konsumtif merupakan perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh seriap individu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sosiologis yang berasal dari kehidupan individu itu sendiri yang dapat menyebabkan individu itu sendiri melakukan konsumsi secara berlebihan atau boros, dengan membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan.

Aktivitas konsumsi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Kebutuhan setiap manusia pasti beragam dan tidak terbatas maka dari itu setiap manusia pun harus dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Tetapi pada kenyataannya setiap manusia pasti tidak akan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya manusia selalu tidak merasa puas akan sesuatu yang miliknya. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan lainnya. Konsumtif menjelaskan bahwa keinginan seseorang untuk dapat mengkonsumsi atau memiliki suatu barang secara berlebihan, dimana barang yang tidak diperlukan pun tetap saja ingin dimiliki (Luthfatul dan Khasan, 2017).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku konsumtif, diantaranya konformitas hedonis, literasi ekonomi, dan gaya hidup konsumtif (Eva Oktafikasari, 2017). Menurut Kotler & Amstrong (2001) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya yaitu faktor budaya (kebudayaan, subkebudayaan, dan kelas sosial), sosial (kelompok acuan, keluarga, peran, dan status), pribadi (umur, dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri), psikologis (motivasi,

persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan sikap).

Menurut Remund (2010) menyebutkan bahwa Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan baik ukur pengetahuan seseorang dalam memahami dasar-dasar keuangan dan konsep-konsep keuangan, dengan memahami dasar dan konsep keuangan tersebut juga harus dapat memahami dan kemampuan dan keyakinan dalam mengelola keuangan pribadinya masing-masing dengan melalui pengambilan keputusan jangka pendek dengan tepat dan juga selain melalui pengambilan keputusan jangka pendek harus juga memikirkan rencana keuangan jangka panjang yang baik dengan melihat kondisi lingkungan sekitar dan perubahan-perubahan ekonomi yang akan terjadi. Tingkat literasi keuangan pada tahun 2019 mencapai hingga 76,19 persen, seperti yang dilansir dalam bisnis.tempo.co pada tanggal 08 November 2019 menyebutkan bahwa "Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK): Literasi Keuangan 2019 Meningkat, Tembus 76,19 persen. Hasil survei indeks literasi keuangan mencapai 38,03 persen atau naik 8,33 persen dari posisi tahun 2016 yang menginjak angka 29,7 persen. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang sangat tinggi dalam kurun waktu tiga tahun. Maka dapat disimpulkan semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang semakin mengerti atau semakin paham apa yang dimaksud dengan literasi keuangan dan juga sudah bisa mengaplikasikannya atau mengimplementasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Keuangan sangatlah dibutuhkan bagi mahasiswa agar dapat terbebas dari masalah kesulitan dalam keuangan. Kesulitan dalam keuangan tersebut tidak hanya dipicu

oleh rendahnya pendapatan tetapi juga terjadi akibat minimnya pengetahuan dalam mengelola keuangannya tersebut (Rika, 2019). Menurut Oseifuah (2010) dalam Ika, Sri dan Bambang (2019) literasi keuangan sangatlah penting atau tidak dapat diremehkan, karena bagi seseorang yang buta huruf mengenai keuangan maka tidak akan bisa memprediksi Seseorang berperilaku konsumtif dapat berasal dari luar individu itu sendiri dan dari dalam individu itu sendiri. Biasanya yang muncul dari dalam diri individu tersebut adalah keinginan memenuhi kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan hidupnya. Faktor lain yang berasal dari luar individu itu sendiri adalah dengan bergabung bersama orang-orang yang bersifat berlebihan dalam melakukan konsumsinya, kelompok orang-orang tersebut disebut dengan konformitas hedonis (Eva Oktafikasari, 2017).

dapat menghitung pengeluarannya, dan juga tidak dapat memeriksa atau mengidentifikasi layanan keuangan atau produk yang dapat memenuhi kebutuhannya, serta tidak yakin dengan bagaimana cara menilai dan memperoleh keuangan secara independen.

Selain literasi keuangan adapun faktor lain yang dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghentikan perilaku konsumtif mahasiswa yaitu dengan pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan suatu aktivitas dimana seorang individu dapat menahan atau dapat mengendalikan keinginannya, namun pada zaman modern saat ini kebanyakan remaja seperti mahasiswa seringkali kurang dalam pengendalian dirinya masing-masing. Dengan kurangnya pengendalian diri dari seseorang individu tersebut dapat mengakibatkan munculnya keinginan-keinginan yang tidak dibutuhkan atau tidak diperlukan.

Perilaku konsumtif tersebut bisa muncul akibat dari kurangnya kontrol

diri dari seorang individu tersebut. Maka dari itu jika tidak ingin memunculkan perilaku konsumtif tersebut kita harus bisa untuk mengontrol diri kita masing-masing. Kontrol diri tersebut jika kita dapat mengendalikannya akan menjauhkan kita dari hal-hal yang dapat merugikan diri kita sendiri.

Seseorang berperilaku konsumtif dapat berasal dari luar individu itu sendiri dan dari dalam individu itu sendiri. Biasanya yang muncul dari dalam diri individu tersebut adalah keinginan memenuhi kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan hidupnya. Faktor lain yang berasal dari luar individu itu sendiri adalah dengan bergabung bersama orang-orang yang bersifat berlebihan dalam melakukan konsumsinya, kelompok orang-orang tersebut disebut dengan konformitas hedonis (Eva Oktafikasari, 2017).

Perilaku konsumtif mahasiswa juga dapat terjadi akibat dari pengaruh dari kelompok dimana mahasiswa tersebut tinggal, yang sering disebut dengan konformitas. Menurut Suryanto dalam Eva dan Tatik (2015) konformitas merupakan kecenderungan individu agar dapat merubah persepsi, opini, dan perilaku individu tersebut agar dapat sesuai atau sama dengan norma-norma yang pada pada kelompok tertentu. Banyaknya keinginan agar dapat mendapatkan pengakuan sosial dan harmonisasi menjadikan mahasiswa untuk melaksanakan konformitas dilingkungan tempat mahasiswa tersebut bergaul.

Selain dari faktor lingkungan adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku konsumtif seseorang, menurut Prisanty, Dkk penggunaan electronic money merupakan salah satu faktor dari perkembangan teknologi, penggunaan electronic money berbeda dengan pembayaran tunai (uang dalam bentuk fisik), penggunaan electronic money dapat meningkatkan tingkat perilaku

konsumtif seseorang, karena dengan menggunakan electronic money dapat memudahkan dalam menyelesaikan transaksi. Maka seseorang akan lebih memilih menggunakan electronic money dibandingkan menggunakan uang tunai. Penggunaan electronic money dapat meningkatkan perilaku konsumtif seseorang karena dengan kemudahan yang ditawarkan oleh electronic money membuat seseorang akan semakin gemar berbelanja atau dengan kata lain dapat meningkatkan tingkat perilaku konsumtif seseorang. Seperti yang dilansir pada berita yang di unggah tanggal 25 April 2019 pada laman kompas.com menyebutkan bahwa penggunaan uang elektronik melonjak 77,6 persen, Bank Indonesia menyebutkan bahwa pertumbuhan penggunaan uang elektronik sangat signifikan. Hingga Februari 2019, penggunaan uang elektronik tumbuh sebesar 77,6 persen. Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengguna uang elektronik sudah semakin banyak.

Sumber

(<https://money.kompas.com/read/2019/04/25/171509826/penggunaan-uang-elektronik-melonjak-776-persen>).

Adapun pada kalangan remaja saat ini khususnya dikalangan mahasiswa gaya hidup konsumtif hadir ditengah-tengah mahasiswa tersebut. Dalam hal ini seharusnya mahasiswa menambah pengetahuan, keterampilan dan keahliannya bukan malah meningkatkan tingkat konsumtifnya ataupun malah memenuhi kehidupannya dengan gaya hidup yang konsumtif. Seharusnya mahasiswa tersebut mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang positif agar berguna dimasa yang akan datang, namun pada kenyataannya kehidupan di tengah-tengah mahasiswa tersebut telah membentuk gaya hidup yang melekat bagi mahasiswa tersebut dan juga terhadai perubahan budaya sosial yang tinggi yang menyebabkan setiap

individu dapat membentuk pola hidup konsumtif Astiningrum (2018 : 353). Perilaku konsumtif seseorang dapat tumbuh atau dapat meningkat ketika kita berada ditengah-tengah perkumpulan orang-orang atau di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang rata-rata berumur sama dengan individu tersebut. Pergaulan dengan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Lingkungan teman sebaya merupakan sekumpulan individu yang memiliki hubungan pada anak-anak atau remaja dalam tingkat usia yang rata-rata sama dan juga melibatkan keakraban yang juga sama. Dengan berinteraksi dalam lingkungan teman sebaya seseorang dapat menerima feedback atau umpan balik yang diberikan teman-temannya mengenai kemampuan, masing-masing dari individu tersebut menilai satu sama lain apakah yang dilakukan individu-individu tersebut baik ataukah buruk. Pengaruh lingkungan teman sebaya berasal dari luar individu tersebut atau bersifat eksternal. Apabila seorang individu tersebut tidak memiliki dorongan dari internal individu itu sendiri agar dapat menyelesaikan permasalahannya, kemungkinan individu tersebut akan mengalami kegagalan. Dengan begitu pengaruh yang ditimbulkan dari pergaulan lingkungan teman sebaya sangat nampak jelas bila menggunakan teknologi dan informasi sangat memberikan pengaruh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari yang paling utama adalah dalam kegiatan memenuhi kebutuhannya atau tingkat konsumtif seseorang Kadeni dan Ninik (2018 : 62). Maka dari itu tingkat konsumtif seseorang dapat meningkat apabila seorang individu tersebut mendapatkan dorongan dari lingkungan yang mendorong nya agar menjadi pribadi yang lebih konsumtif.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Perilaku Konsumtif

Menurut Okky dan Sri (2016 : 133) Perilaku Konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang sesungguhnya tidak diperlukan atau kurang diperlukan secara berlebihan dan juga tidak berdasarkan dengan pertimbangan yang berdasarkan logika dimana seseorang tersebut lebih mengutamakan faktor keinginan dibandingkan dengan kebutuhan. Sedangkan menurut Agustio (2017 : 6) Perilaku konsumtif adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang mengkonsumsi atau membeli sebuah produk dengan pemikiran yang tidak masuk akal dan mengkonsumsi barang atau produk tersebut yang sedang dikonsumsi atau digunakan oleh banyak orang. Menurut Dewi (2017) Perilaku konsumtif merupakan sebuah kegiatan konsumsi, konsumsi dalam kegiatan tersebut merupakan konsumsi yang berlebihan dimana hanya untuk memementingkan kepuasan semata bukan untuk memenuhi kebutuhan yang memang dibutuhkan. Dalam kenyataannya perilaku konsumtif merupakan sebuah kegiatan dimana seseorang berperilaku secara berlebihan dalam melakukan kegiatan konsumsi. Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu (Aprilia dan Hartono, 2014). Menurut Sumartono (2012) dalam Eva dan Amir (2017) Perilaku konsumtif adalah suatu kegiatan atau tindakan dalam menggunakan sebuah

barang atau produk secara tidak selesai atau tuntas, membeli suatu produk atau barang karena hadiah, membeli barang atau produk karena barang atau produk tersebut banyak dimiliki oleh banyak orang. Menurut Guyumulya dan Widiastuti (2013) dalam Ighfa dan Astrie (2019) perilaku konsumtif adalah sebuah kegiatan membeli produk atau barang dengan pertimbangan emosional, perilaku konsumtif tersebut merupakan perilaku mengkonsumsi atau membeli produk atau barang yang lebih mementingkan keinginannya dibandingkan dengan kebutuhannya karena hanya ingin memuaskan hasrat keinginannya.

2.2 Literasi Keuangan

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal.

Berdasarkan PISA 2012: Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012), dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi di industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan

mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk, pemahaman resiko pada pelanggan dan efisiensi biaya. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Organisation for Economic Co-operation and Development atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (financial well being) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Sedangkan Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Adapun Huston (2010) mengatakan literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya.

2.3 Kontrol Diri

Kontrol Diri adalah sebuah kecakapan seseorang dalam kepekaan membaca situasi diri maupun lingkungannya. Selain itu juga, merupakan kemampuan agar dapat mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar dapat menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan agar dapat mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, kemauan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu bergabung dengan orang lain, dan menyembunyikan perasaannya seperti yang dikemukakan oleh Ghufroon & Risnawati (2011: 21-22) dalam Mayam (2016: 39). Adapun Kontrol diri merupakan pengendalian tingkah laku, yaitu dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan tindakan atau perbuatan Munazah (2016: 22-23). Sedangkan menurut Hikmah (2019: 20) kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menahan dorongan-dorongan dan kemampuan seseorang tersebut agar dapat mengendalikan tingkah lakunya atau tindakannya ketika tidak terdapat kontrol yang berasal dari lingkungan. Kontrol diri merupakan keahlian agar dapat mengendalikan atau mengontrol perilaku yang termasuk dalam salah satu sifat yang dimiliki oleh individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut dalam membeli ataupun membelanjakan uangnya. Kontrol diri dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif menurut Munandar dalam (2018 : 190). Kontrol diri yaitu sebuah kecakapan atau kemampuan individu agar dapat membenahi perilaku, kemampuan individu agar dapat memilih sebuah tindakan yang diyakininya. Kontrol diri adalah sebuah hal yang melekat dalam diri individu, karena dapat digunakan oleh individu tersebut selama individu tersebut hidup. Kontrol diri merupakan

suatu kegiatan dimana individu dapat menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar individu tersebut tinggal seperti yang dikemukakan oleh Tripambudi dan Sri (2018 : 191).

2.4 Konformitas hedonis

Konformitas adalah kecenderungan individu agar dapat mengubah persepsi, opini dan perilaku individu tersebut agar dapat sesuai atau sama dengan norma-norma kelompoknya seperti yang dikemukakan oleh Suryanto dalam Suminar dan Meiyuntari (2015 : 146). Besarnya keinginan individu agar dapat meraih harmonisasi dan mendapatkan penerimaan sosial membuat individu melakukan konformitas terhadap kelompoknya. Sedangkan menurut Koo dan Shavitt (2010) konformitas adalah dalam pembelian atau pemilihan produk menganut pada keinginan dan otoritas kelompok in group. Konformitas juga sangat memberikan pengaruh yang bersal dalam hubungan sosial. Menurut Sarwono dan Meinarno menyebutkan bahwa konformitas adalah sebuah bentuk pengaruh sosial dimana seseorang dapat merubah sikapnya dan tingkah laku agar dapat sesuai dengan norma sosial yang berlaku seperti yang dikemukakan oleh Maryam (2016 : 25). Menurut Myers menyebutkan bahwa konformitas bukan hanya sekedar berperilaku sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh orang lain, akan tetapi konformitas juga berarti dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang-orang yang ada disekeliling kita berperilaku. Konformitas merupakan perubahan tingkah laku dan kepercayaan individu agar dapat selaeas dengan orang lain seperti yang dikemukakan oleh Maryam (2016 : 26). Konformitas dalam sebuah kelompok menurut Meyrs dapat membantu individu agar bertindak sesuai dengan keinginan kelompok dan membuat individu dapat melakukan sesuatu yang

berada di luar keinginan individu tersebut (Idham dan Mujiasih, 2017 : 197).

Hedonis dalam kamus sosiologi merupakan sebuah paham yang dapat melihat bahwa kenikmatan atau kesenangan dijadikan sebagai tujuan hidup dan merupakan perilaku manusia. Hedonisme dapat dikatakan baik apabila tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang dapat menghasilkan kenikmatan. Menurut Juliastuti hedonisme merupakan pandangan bahwa kenikmatan dan kesenangan adalah tujuan hidup dari seseorang, hal ini sama dengan pendapat dari Indrawati yang menyebutkan bahwa hedonisme merupakan tindakan ataupun perilaku yang hanya mengutamakan kesenangan dan juga senang membeli atau membelanjakan uangnya berupa barang-barang mahal ataupun barang-barang yang mewah agar dapat memenuhi hasratnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian dimanapun individu tersebut berada (Oktafikasari, 2017 : 39).

Menurut Oktafikasari (2017 : 40) konformitas hedonis dapat diartikan sebagai kecenderungan penyesuaian sikap dan perilaku individu dengan kelompok referensinya untuk menjadikan kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan hidup. Individu seringkali mengikuti bagaimana kelompok referensinya melakukan tindakan, karena ingin diterima didalam kelompoknya tersebut, baik itu tindakan yang positif ataupun yang negatif, dimana dalam konteks kelompok yang hedonisme tersebut merupakan salah satu tindakan yang kurang baik.

2.5 Penggunaan Electronic Money

Uang Elektronik adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur (1) dikeluarkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit; (2) nilai uang disimpan dalam server atau

chip; (3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada penjual; dan (4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan. (Bank Indonesia, 2009). Menurut Bank for International Settlement (BIS) menyebutkan bahwa uang elektronik (Electronic Money) adalah sebuah produk yang mempunyai nilai simpan (stored-value) ataupun prabayar (repaid) dimana sejumlah uang yang tersimpan didalam sebuah media elektronik yang dimiliki individu. Uang elektronik merupakan sebuah alat pembayaran yang dapat digunakan untuk beberapa jenis pembayaran (multi purposed), berbeda dengan kartu telpon yang hanya dapat digunakan untuk satu macam pembayaran (Ramdani, 2016 : 4).

2.6 Gaya Hidup

Gaya Hidup (Lifestyle) didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya. Menurut Kotler (2002: 192) dalam penelitian Susanto (2013: 1) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya, dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar.

2.7 Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Sentrock teman sebaya merupakan hubungan yang dimiliki oleh individu yang terjadi pada remaja atau anak-anak yang memiliki usia ataupun tingkat kematangan yang sama. Teman sebaya adalah sebuah perkumpulan dari beberapa individu yang tujuannya agar dapat memperoleh beberapa informasi yang

tidak didapatkannya didalam keluarga. Lingkungan teman sebaya merupakan tempat menambah kemampuan dan merupakan tempat kedua setelah keluarga yang dapat mengarahkan individu tersebut agar individu tersebut berperilaku baik dan dapat memberikan kritik ataupun saran terhadap kekurangan yang dimiliki oleh individu tersebut (Kadeni dan Srijani, 2018 : 64).

Menurut Santosa lingkungan teman sebaya merupakan lembaga yang kedua yang penting agar individu tersebut dapat bersosialisasi. Seringkali antara usia 4 tahun hingga 7 tahun, dunia sosial yang dimiliki anak akan berubah secara radikal yang semula hanya sebatas keluarga menuju dunia yang lebih luas yaitu dalam lingkungan teman sebaya. Dapat disimpulkan, bahwa anak dapat berkembang dari lembaga pertama yaitu keluarga berkembang menuju lembaga kedua yaitu lingkungan teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya merupakan sebuah lingkungan kedua yang sangat memberikan pengaruh terhadap seseorang setelah lingkungan yang pertama yaitu keluarga, hubungan yang terjadi didalam lingkungan teman sebaya tersebut dapat sangat mempengaruhi kehidupan seseorang tersebut. Dengan terjadinya interaksi dalam lingkungan teman sebaya akan memberikan dampak terhadap seseorang tersebut, baik berdampak positif atau malah berdampak negatif. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan kepada seseorang yang berada didalam lingkungan teman sebaya yang dianggapnya dapat memberikan ketentraman dalam kehidupannya. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang yang berada didalam lingkungan teman sebayanya dapat saling percaya dan saling bercerita dimulai dari masalah pribadi, biasanya masalah-masalah tersebut adalah masalah penampilan masalah pengalaman,

dan masalah-masalah lainnya (Hidayah dan Ari, 2018: 1029).

2.8 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dana atau keuangannya agar dapat berkembang dan dapat hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Dalam penelitian Anisa Nur dan Nurdin (2019) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka tingkat perilaku konsumtif mahasiswa akan semakin menurun, dimana mahasiswa tersebut sudah memperoleh pembelajaran terkait pengelolaan keuangan. Dalam penelitian lainnya yaitu penelitian Okky dan Sri menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif berpengaruh secara negatif, dimana jika tingkat literasi keuangan seseorang baik maka akan semakin rasional dalam berkonsumsi, sehingga dapat menyebabkan tingkat konsumtif yang rendah.

Dalam penelitian Ighfa dan Astrie (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif diantara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif, karena dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa tingkat literasi keuangannya sedang dan tingkat perilaku konsumtifnya rendah. Hasil dari penelitian Mawo dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapatnya pengaruh negatif antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif mahasiswa, karena setiap individu memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai literasi keuangan maka tingkat perilaku konsumtif dari individu tersebut akan semakin rendah. Penelitian lain yang meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif terdapat pada penelitian Qurotaa' yun dan Krisnawati (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif diantara literasi keuangan dan perilaku konsumtif, dimana seseorang

tersebut memahami literasi keuangan dengan sangat baik maka dapat mempengaruhi perilaku konsumtif nya yaitu akan semakin rendahnya tingkat perilaku konsumtifnya. Pada penelitian Wahyuni dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif, dimana ketika seseorang mengetahui pemahaman mengenai literasi keuangan maka tingkat perilaku konsumtifnya akan semakin rendah karena pengetahuan yang dimilikinya mengenai literasi keuangan tersebut. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan maka dari itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Literasi keuangan berpengaruh secara negatif terhadap perilaku konsumtif.

2.9 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif

Kontrol diri merupakan sebuah tindakan dimana seseorang dapat mengatur apa saja yang akan dilakukannya, ataupun dapat membatasi diri dari kegiatan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dalam penelitian Hikmah (2019) menyatakan bahwa kontrol diri berpengaruh secara negatif terhadap perilaku konsumtif karena semakin rendah tingkat kontrol diri seseorang maka akan semakin tinggi perilaku konsumtif, begitupun sebaliknya jika semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang maka akan semakin rendah perilaku konsumtifnya. Pada penelitian Nurhaini (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku konsumtif, dimana seseorang dapat mengendalikan dan menghindari perilaku-perilaku negatif, seperti perilaku konsumtif, apabila seseorang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik atau yang tinggi maka akan mempengaruhi tingkat

perilaku konsumtifnya yaitu akan semakin rendah.

Penelitian lainnya yaitu penelitian dari Munazzah (2016) yang menyebutkan bahwa kontrol diri berpengaruh secara negatif terhadap perilaku konsumtif, dimana seseorang yang dapat mengontrol dirinya atau tingkat kontrol dirinya tinggi maka dapat menahan atau dapat menurunkan tingkat perilaku konsumtif seseorang tersebut. Menurut Sidik (2017) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku konsumtif, dengan adanya kontrol diri dalam menekan perilaku konsumsinya maka akan mengurangi perilaku konsumtifnya. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan maka dari itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kontrol Diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif.

2.10 Pengaruh Konformitas Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif

Konformitas merupakan sebuah jenis kegiatan sosial dimana seseorang dapat mengubah tingkah laku dan sikap mereka agar dapat sesuai dengan norma sosial yang berlaku di tempat dirinya tinggal. Dalam penelitian Indah dan John (2015) menyatakan bahwa konformitas hedonis berpengaruh secara positif terhadap perilaku konsumtif karena semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtif, dimana orang-orang melakukan konformitas karena ingin disukai oleh khalayak ramai maka ini menjadikan orang-orang berperilaku konsumtif.

Dalam penelitian Eva dan Amir (2017) menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif diantara konformitas hedonis terhadap perilaku konsumtif, dimana semakin tinggi tingkat konformitas seseorang maka akan tinggi juga tingkat perilaku konsumtif seseorang tersebut. Sejalan dengan penelitian Sidik

(2017) yaitu terdapat hasil pengaruh yang positif antara konformitas dan perilaku konsumtif karena semakin tinggi konformitas yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang dimiliki oleh individu tersebut. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan maka dari itu hipotesis yang ditarik adalah:
H3 : Konformitas Hedonis berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif.

2.11 Pengaruh Penggunaan Electronic Money Terhadap Perilaku Konsumtif

Penggunaan electronic money bukanlah hal yang aneh pada zaman modern saat ini. Menurut Ananda, Avilian dan Stefani electronic money merupakan alat pembayaran yang dapat dengan mudah digunakan, maka seseorang akan dapat mempermudah menyelesaikan transaksinya dengan menggunakan electronic money. Dalam penelitian Ananda, Avilian dan Stefani menyebutkan bahwa dengan adanya uang elektronik tersebut akan dapat memudahkan masyarakat khususnya mahasiswa dalam menyelesaikan transaksinya karena uang elektronik tersebut lebih efisien, cepat, aman, dan nyaman. Dengan penggunaan uang elektronik tersebut maka akan dapat pula mempengaruhi perilaku mahasiswa yang akan menjadi lebih konsumtif, dimana di dalam penelitian Ananda, Avilian dan Stefani yang meneliti mengenai pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif menyatakan bahwa terdapatnya pengaruh antara penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif, dimana peningkatan penggunaan uang elektronik pun dapat pula meningkatkan kegiatan atau perilaku konsumtif seseorang tersebut karena uang elektronik tersebut dapat memudahkan seseorang dalam menyelesaikan transaksinya.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Laila (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan uang elektronik terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa, dimana mahasiswa menggunakan uang elektronik karena kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh uang elektronik membuat mahasiswa tersebut lebih senang menggunakan uang elektronik. Maka dari itu tingkat penggunaan uang elektronik meningkat dapat pula meningkatkan tingkat pengeluaran mahasiswa tersebut. Sejalan dengan penelitian Hikamah (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan electronic money terhadap perilaku konsumtif, dimana penggunaan electronic money meningkat maka akan dapat meningkatkan pula perilaku konsumtifnya. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : Penggunaan electronic money berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif.

2.12 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif

Gaya hidup merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut Dias (2015) gaya hidup merupakan bagaimana seorang individu hidup, termasuk bagaimana seseorang individu tersebut menggunakan uangnya dan juga bagaimana seseorang tersebut mengalokasikan atau mengatur waktu dan lain sebagainya. Dalam penelitian Dias (2015) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif, dimana semakin tingginya gaya hidup seseorang seperti gaya hidup yang mewah dan hedonisme maka akan meningkatkan pula tingkat perilaku konsumtif. Dalam penelitian Kusumaningtyas dan Canda (2017) menyebutkan bahwa terdapat

pengaruh antara gaya hidup dan perilaku konsumtif, dimana semakin tinggi gaya hidup maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Pada penelitian Wahyuni dkk (2019) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup dan perilaku konsumtif, apabila gaya hidup meningkat, maka perilaku konsumtifnya pun akan semakin meningkat, artinya semakin mewah gaya hidup seseorang maka akan dapat meningkatkan pula perilaku konsumtif seseorang.

Sejalan dengan penelitian dari Sutiarti dan Riadi (2018) bahwa terdapat pengaruh positif antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif, dimana semakin tinggi tingkat gaya hidup seseorang maka akan meningkatkan pula tingkat perilaku konsumtif. Adapun penelitian dari Astiningrum (2018) menyebutkan bahwa adanya pengaruh antara gaya hidup dan perilaku konsumtif, dimana tingkat gaya hidup yang tinggi maka tingkat perilaku konsumtif pun akan tinggi. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5 : Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif.

2.13 Pengaruh Literasi Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif

Lingkungan teman sebaya merupakan sebuah ruang lingkup kita dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam kegiatan bermasyarakat ataupun kegiatan akademik di sekolah maupun di kampus. Lingkungan teman sebaya menurut Kadeni dan Ninik (2018) merupakan kumpulan dari beberapa individu untuk dapat memperoleh informasi yang tidak di dapatkan dalam lingkungan keluarga, tempat menambah atau mengembangkan kemampuan dan juga tempat setelah keluarga yang dapat mengarahkan perilaku individu menjadi pribadi yang lebih baik dan

juga dapat memberikan masukan atau opini terhadap kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya, karena lingkungan teman sebaya sangatlah besar pengaruhnya maka akan juga berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut seperti pada penelitian Kadeni dan Ninik (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Nailatul dan Prasetyo (2018) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif, hal ini dapat terjadi jika hubungan dalam lingkungan teman sebaya semakin erat maka perilaku konsumtif dalam lingkungan teman sebaya tersebut dapat meningkat karena teman-teman dalam lingkup yang sangat dekat akan dengan mudah dapat mempengaruhi teman-teman yang lainnya, baik itu dalam perilaku konsumsi atau perilaku yang lainnya. Sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif, artinya semakin tinggi pengaruh lingkungan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Dari beberapa penelitian diatas yang telah disebutkan maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut

H6 : Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian secara deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar literasi keuangan, kontrol diri, konformitas hedonis, penggunaan electronic money, gaya

hidup, dan lingkungan teman sebaya mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa-mahasiswi se Jawa Barat baik secara parsial maupun simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Sampel dalam penelitian ini 202 mahasiswa Akuntansi se Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan teknik sampling kuota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui deskriptif dari data penelitian yang berisikan mengenai hasil dari rata-rata populasi yang dapat diperkitakan dari sampel, nilai maksimum dan nilai minimum serta standar deviasi dari sampel yang digunakan. Di bawah ini merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif:

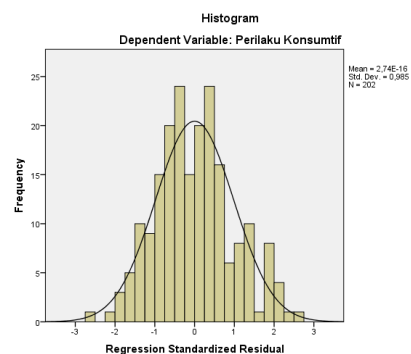
Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	202	6,00	30,00	24,7030	3,37843
X2	202	7,00	25,00	19,4802	3,04234
X3	202	7,00	35,00	18,5743	4,98824
X4	202	4,00	20,00	16,7970	2,79363
X5	202	4,00	19,00	11,5396	3,05194
X6	202	15,00	64,00	39,8416	7,51613

Y	202	6,00	29,00	14,2673	4,27044
Valid N (listwise)	202				

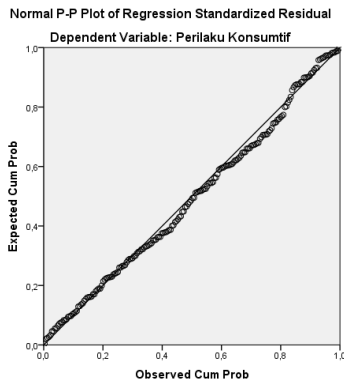
Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena grafik di atas menggambarkan pola yang membentuk lonceng.



Gambar II Grafik Uji Normalitas P-Plot

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan cenderung mengikuti arah garis diagonal. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas maka data tersebut layak untuk diuji dengan model regresi.

Tabel 2 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		202
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,37482816
Most Extreme Differences	Absolute	,046
	Positive	,046
	Negative	-,035
Test Statistic		,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan dari tabel, bahwa hasil dari pengujian statistic *kolmogorov-smirnov* (K-S) diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) adalah sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan

bahwa nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) 0,200 lebih besar dari nilai signifikan yaitu sebesar 0,05. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa seluruh residual yang terdapat dalam model regresi ini terdistribusi secara normal, maka dapat memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen (variabel bebas) (Ghazali, 2016). Uji multikolinieritas dapat diuji dengan melihat berapa nilai Tolerance VIF (Variance Inflation Factor) menggunakan program SPSS, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	4,683	2,391		1,959	,052				
X1	-,025	,088	-,020	-,279	,780	-,034	-,020	-,016	,656	1,524
X2	-,298	,092	-,213	-3,252	,001	-,147	-,227	-,184	,749	1,334
X3	,126	,069	,147	1,826	,069	,470	,130	,103	,496	2,017
X4	,227	,100	,149	2,262	,025	,160	,160	,128	,743	1,346
X5	,314	,114	,225	2,761	,006	,494	,194	,156	,484	2,068
X6	-,156	,043	-,275	3,662	,000	,508	-,254	,207	,567	1,763

a. Dependent Variable: Y

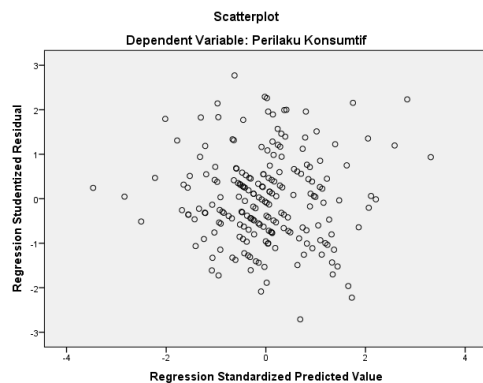
Berdasarkan dari tabel uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa semua nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi multikolinieritas atau tidak

terdapat kolerasi antar variabel independen.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji

heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variance dan residual (Ghazali, 2016). Uji heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan tabel, apabila dalam tabel tersebut angket menyebar tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar III Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menyatakan bahwa seluruh variabel yang terdapat pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas karena semua indikator angket menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

4.3 Analisis Linier Berganda

Berikut ini merupakan tabel hasil regresi berganda untuk membuktikan adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh dari variabel literasi keuangan (X1), kontrol diri

(X2), konformitas hedonis (X3), penggunaan *electronic money* (X4), gaya hidup (X5), lingkungan teman sebaya (X6), dan perilaku konsumtif (Y).

Tabel 4 Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	1 (Constant)	4,683	2,391			
Literasi Keuangan (X1)	-,025	,088	-,020		-,279	,780
Kontrol Diri (X2)	-,298	,092	-,213		-3,252	,001
Konformitas Hedonis (X3)	,126	,069	,147		1,826	,069
Penggunaan E Money (X4)	,227	,100	,149		2,262	,025
Gaya Hidup (X5)	,314	,114	,225		2,761	,006
Lingkungan Teman Sebaya (X6)	,156	,043	,275		3,662	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif (Y)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi berganda menghasilkan koefisien untuk variabel bebas yaitu $X_1 = -0,025$; $X_2 = -0,298$; $X_3 = 0,126$; $X_4 = 0,227$; $X_5 = 0,314$; dan $X_6 = 0,156$; dengan konstanta 4,683. Maka dapat dihasilkan persamaan regresi berganda seperti dibawah ini:

$$Y = 4.683 - 0,025 X_1 - 0,298 X_2 + 0,126 X_3 + 0,227 X_4 + 0,314 X_5 + 0,156 X_6$$

Dari persamaan regresi berganda diatas maka persamaan tersebut memiliki makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 4.683 dapat diartikan bahwa apabila nilai literasi keuangan (X1), kontrol diri (X2), konformitas hedonis (X3), penggunaan *electronic money* (X4), gaya hidup (X5), dan lingkungan teman sebaya (X6) = 0 atau dianggap konstan, maka nilai perilaku konsumtif (Y) = 4.683.

2. Koefisien literasi keuangan (X1) sebesar -0,025, dapat diartikan bahwa apabila setiap kenaikan nilai 1 unit literasi keuangan (X1) maka akan berkurangnya nilai perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,025.
3. Koefisien kontrol diri (X2) sebesar -0,298, dapat diartikan bahwa apabila setiap kenaikan nilai 1 unit kontrol diri (X2) maka akan berkurangnya nilai perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,298.
4. Koefisien konformitas hedonis (X3) sebesar 0,126, dapat diartikan bahwa apabila setiap kenaikan nilai 1 unit konformitas hedonis (X3) maka akan bertambahnya nilai perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,126.
5. Koefisien penggunaan electronic money (X4) sebesar 0,227, dapat diartikan bahwa apabila setiap kenaikan nilai 1 unit penggunaan electronic money (X4) maka akan bertambahnya nilai perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,227.
6. Koefisien gaya hidup (X5) sebesar 0,314, dapat diartikan bahwa apabila setiap kenaikan nilai 1 unit gaya hidup (X5) maka akan bertambahnya nilai perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,314.
7. Koefisien lingkungan teman sebaya (X6) sebesar 0,156, dapat diartikan bahwa apabila setiap kenaikan nilai 1 unit lingkungan teman sebaya (X6) maka akan bertambahnya nilai perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,156.

4.4 Uji Secara Simultan (uji F)

Untuk melihat nilai signifikansi F pada *output* yang dihasilkan regresi dengan menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 = 5%. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai α

maka hipotesis ditolak, maka dari itu model regresi tidak *fit*. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, maka dari itu model regresi *fit*. Di bawah ini merupakan hasil uji secara simultan:

Tabel 5 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1376,282	6	229,380	19,539	,000 ^b
Residual	2289,282	195	11,740		
Total	3665,564	201			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X1, X4, X2, X3, X5

Berdasarkan hasil uji secara simultan yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (literasi keuangan, kontrol diri, konformitas hedonis, penggunaan *electronic money*, gaya hidup, dan lingkungan teman sebaya) secara bersama-sama atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (perilaku konsumtif).

4.5 Uji Secara Parsial (uji-t)

Uji secara parsial dilakukan dengan cara yaitu melihat nilai signifikansi t dari masing-masing variabel pada *output* hasil regresi dengan menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5%. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak adapun koefisien regresi tidak signifikan, maka dari itu secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dan juga sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima adapun koefisien regresi signifikan, maka dari itu secara individual variabel individual memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap variabel dependen. Dibawah ini merupakan hasil dari uji secara parsial:

Tabel 6 Uji t

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4,683	2,391			1,959	,052
Literasi Keuangan (X1)	-,025	,088	-,020		-,279	,780
Kontrol Diri (X2)	-,298	,092	-,213		-3,252	,001
Konformitas Hedonis (X3)	,126	,069	,147		1,826	,069
Penggunaan E Money (X4)	,227	,100	,149		2,262	,025
Gaya Hidup (X5)	,314	,114	,225		2,761	,006
Lingkungan Teman Sebaya (X6)	,156	,043	,275		3,662	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif (Y)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Literasi Keuangan (X1)

Variabel literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi akibat dari nilai signifikan $0,780 > 0,05$. Maka H_1 ditolak karena literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, dan dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat literasi keuangan ditingkatkan maka tidak berpengaruh terhadap menurunnya tingkat perilaku konsumtif.

b. Kontrol Diri (X2)

Variabel kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi akibat dari nilai signifikan $0,001 < 0,005$. Maka H_2 diterima, karena kontrol diri berpengaruh terhadap

perilaku konsumtif, dan dapat disimpulkan bahwa apabila kontrol diri ditingkatkan maka akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kontrol diri.

c. Konformitas Hedonis (X3)

Variabel konformitas hedonis berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi akibat dari nilai signifikan $0,062 > 0,005$. Maka H_3 ditolak, karena konformitas hedonis tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, dan dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat konformitas hedonis menurun maka tidak akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat perilaku konsumtif.

d. Penggunaan *Electronic Money* (X4)

Variabel penggunaan *electronic money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi akibat dari nilai signifikan $0,025 < 0,005$. Maka H_4 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat penggunaan *electronic money* meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat perilaku konsumtif.

e. Gaya Hidup (X5)

Variabel gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi akibat dari nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Maka H_5 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat gaya hidup meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat perilaku konsumtif.

f. Lingkungan Teman Sebaya (X6)

Variabel lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi akibat dari nilai signifikan $0,000 < 0,005$. Maka H_6 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat lingkungan teman sebaya meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat perilaku konsumtif.

koefisien determinan (R_2) tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,375 berarti 37,4% variabel perilaku konsumtif dapat dijelaskan oleh literasi keuangan (X1), kontrol diri (X2), konformitas hedonis (X3), penggunaan *electronic money* (X4), gaya hidup (X5), dan lingkungan teman sebaya (X6). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 62,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model untuk memberikan penjelasan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan macam variabel dependen sangatlah terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan keseluruhan informasi yang dibutuhkan yang diperlukan untuk memprediksi macam variabel dependen. Dibawah ini merupakan hasil dari koefisien determinasi:

Tabel 7 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,375	,356	3,42636

Koefisien determinan (R_2) menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat diketahui berdasarkan dari tabel hasil

4.7 Pembahasan Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa literasi keuangan dengan nilai koefisien -0,025 tidak berpengaruh karena nilai signifikan lebih besar dari nilai (α) ($0,780 > 0,05$) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi Se Jawa Barat. Pada penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan akuntansi se Jawa Barat yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah memiliki pengetahuan literasi keuangan yang cukup baik, dimana mahasiswa tersebut telah mengetahui mengenai pengetahuan perencanaan keuangan, pengetahuan perbankan, pengetahuan perasuransian, dan pengetahuan pasar modal. Dalam penelitian ini mahasiswa tersebut walaupun telah memiliki pengetahuan literasi keuangan yang cukup baik, tetapi mahasiswa tersebut belum mengaplikasikan atau belum mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sebagian besar mahasiswa menerima pemahaman literasi keuangan hanya dijadikan sebagai

pengetahuan dan pengetahuan keuangan yang diterima mahasiswa tersebut tidak menjamin dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan mahasiswa, maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan tingkat perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi Se Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rini dan Rahayuningsih (2018) yang menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, adapun faktor yang mempengaruhinya karena mahasiswa ceroboh dalam menggunakan serta dalam membelanjakan keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Namun berbeda dengan penelitian Febrianti, *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap perilaku konsumtif. Dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi maka mereka telah memahami bagaimana fungsi dan peran uang bagi dirinya sendiri dan sudah mampu dalam memanfaatkan keuangan yang dimiliki oleh mereka dengan sangat baik sehingga mereka dapat membedakan kebutuhan yang paling utama atau kebutuhan yang mendedak yang harus dipenuhi oleh mereka dibandingkan dengan keinginan yang harus mereka penuhi.

4.8 Pembahasan Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa kontrol diri berpengaruh negatif, dengan nilai koefisien -0,298 dan signifikan karena nilai signifikan lebih kecil dari (α) ($0,001 < 0,05$) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi Se Jawa Barat. Kontrol diri merupakan sebuah tindakan dalam menunda kepuasan ataupun

menunda keinginan yang hanya diinginkan semata, kesediaan untuk berhati-hati dan berani dalam menghadapi baik itu risiko yang kecil maupun risiko yang besar dan juga dapat melihat sisi positif dari kegagalan yang telah dilakukan. Kontrol diri dalam konteks keuangan, yaitu aktivitas dimana kita dapat menghemat uang dan menahan pembelian yang tidak dibutuhkan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi Se Jawa Barat telah memiliki kontrol diri yang kuat dimulai dari mahasiswa sudah menghemat uangnya, mahasiswa tersebut sudah dapat mengontrol tingkat keuangannya dengan baik agar tidak terjadi defisit dalam kondisi keuangannya. Adapun mahasiswa tersebut sudah menahan pembelian barang atau jasa yang tidak dibutuhkan atau pembelian impulsif, maka kontrol diri mahasiswa yang tinggi akan menurunkan tingkat perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggreini dan Mariyanti (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Artinya semakin kuat kontrol diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah tingkat perilaku konsumtifnya. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat perilaku konsumtifnya. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat mengendalikan tingkah lakunya, kontrol diri termasuk kedalam salah satu sifat kepribadian yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membelanjakan uangnya (membeli barang atau jasa). Artinya seseorang yang membeli produk atau

jasa dengan sangat mempertimbangkan bahwa barang tersebut sangat dibutuhkan olehnya bukan barang yang hanya diinginkannya semata. Pada penelitian lainnya yaitu pada penelitian Prastiwi (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif, karena semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku konsumtif, sebaliknya apabila semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku konsumtif.

4.9 Pembahasan Pengaruh Konformitas Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa konformitas hedonis dengan nilai koefisien 0,126 tidak berpengaruh karena nilai signifikan lebih besar dari nilai (α) ($0,069 > 0,05$) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi Se Jawa Barat. Pada penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa rendah atau tingginya konformitas hedonis tidak memiliki hubungan dengan rendah atau tingginya tingkat perilaku konsumtif. Hal ini dapat terjadi akibat dari suasana dimana mahasiswa tersebut berada, konformitas yang muncul di kalangan mahasiswa tersebut tidak mengakibatkan munculnya perilaku negatif seperti perilaku konsumtif. Adapun mahasiswa tersebut memiliki tingkat aktivitas membeli yang rendah, keinginan menggunakan barang-barang yang modern yang rendah dan dapat menahan pembelian yang hanya keinginannya semata. Adapun faktor lain yang menguatkan alasan bahwa konformitas hedonis tidak memiliki hubungan dengan perilaku konsumtif bahwa menurut Brehm dan

Kassin (dalam Suryanto, *et all*, 2012) konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat mengubah persepsi, opini dan perilaku seseorang tersebut agar dapat sesuai ataupun konsisten dengan norma yang berlaku pada kelompok tersebut Eva dan Tatik (150 : 2015), tetapi dalam hal ini perilaku konsumtif bukan merupakan norma yang berlaku dalam sekelompok mahasiswa tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konformitas hedonis tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan tingkat perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi Se Jawa Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eva dan Tatik (2015) yang menyebutkan bahwa konformitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat perilaku konsumtif yang rendah, maka individu tersebut tidak perlu berperilaku konsumtif agar dapat menjadi bagian dari kelompok. Dengan demikian, individu tersebut tidak perlu merasa cemas untuk tidak diterima dalam kelompok tersebut apabila tidak menganut perilaku konsumtif. Namun berbeda dengan penelitian Oktafikasari (2017) yang menyebutkan bahwa konformitas hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hubungan antara konformitas hedonis dengan perilaku konsumtif muncul karena pada hakikatnya konformitas merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang berperan dalam menentukan munculnya perilaku konsumtif setiap individu tersebut. Adapun keinginan individu tersebut agar dapat disukai dan diterima oleh kelompoknya menyebabkan individu tersebut terdorong untuk mengikuti apa yang diikuti oleh kelompoknya, apabila anggota kelompok lainnya berperilaku

konsumtif akan membuat individu tersebut berperilaku konsumtif.

4.10 Pembahasan Pengaruh Penggunaan *Electronic Money* Terhadap Perilaku Konsumtif

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, variabel penggunaan *electronic money* berpengaruh positif, dengan nilai koefisien 0,227 dan signifikan karena nilai signifikan lebih besar dari nilai (α) ($0,025 < 0,05$) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Pada penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah menggunakan *electronic money*. Responden dalam penelitian ini (mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat) menjawab kuesioner yang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dengan mudah dapat membelanjakan uangnya menggunakan *electronic money* karena manfaat yang diberikan *electronic money* seperti efisien, mudah, memberikan keuntungan, aman, dan tidak perlu mengeluarkan uang dalam bentuk uang tunai. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *electronic money* berpengaruh terhadap tingkat perilaku konsumtif mahasiswa Akuntansi se Jawa Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadani (2016) yang menyebutkan bahwa penggunaan *electronic money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *electronic money* yang semakin tinggi akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran konsumsi mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena secara psikologis individu akan lebih mudah mengeluarkan uang dalam bentuk nontunai (*electronic money*) dari pada

mengeluarkan uang dalam bentuk tunai.

4.11 Pembahasan Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa gaya hidup berpengaruh positif, dengan nilai koefisien 0,314 dan signifikan karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai (α) ($0,006 < 0,05$) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Pada penelitian yang telah dilakukan hasil dari jawaban responden menunjukkan bahwa gaya hidup harus dipenuhi agar dapat mengekspresikan diri dan juga dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin trendi. Maka dari itu, apabila semakin tinggi atau berlebihannya gaya hidup mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat perilaku konsumtif mahasiswa. Maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh positif dan signifikan antara gaya hidup mahasiswa dan tingkat perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutriati *et al* (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya hidup dan perilaku konsumtif, dengan semakin tinggi gaya hidup maka akan semakin tinggi perilaku konsumtif. Pada penelitian lainnya yaitu pada penelitian Kusumaningtyas dan Canda (2017) yang menyebutkan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, apabila semakin tinggi gaya hidup maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya.

4.12 Pembahasan Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif, dengan nilai koefisien 0,156 dan signifikan karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai (α) ($0,000 < 0,05$) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan teman sebaya dan perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat. Dalam hal ini artinya mahasiswa tersebut apabila bersosialisasi dengan teman sebayanya sangat erat maka akan meningkatkan tingkat perilaku konsumtifnya, sebagai contoh apabila kita berada dalam lingkungan teman sebaya yang seringkali berbelanja atau gemar membelanjakan uangnya maka kita akan mengikuti teman-teman sebaya kita agar kita tidak ketinggalan oleh teman-teman sebaya kita dan tidak akan ketinggalan jaman pula. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan akuntansi se Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif, apabila semakin erat hubungan dalam lingkungan teman sebaya maka perilaku konsumtif mahasiswa dalam lingkungan teman sebaya tersebut meningkat, begitupun sebaliknya jika hubungan dalam suatu lingkungan teman sebaya tidak erat maka perilaku konsumtif akan menurun dalam lingkungan teman sebaya tersebut. Pada penelitian lainnya yaitu pada penelitian Dewi *et al* (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan literasi keuangan, kontrol diri, konformitas hedonis, penggunaan electronic money, gaya hidup, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.
2. Secara parsial literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.
3. Secara parsial kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.
4. Secara parsial konformitas hedonis tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.
5. Secara parsial penggunaan electronic money berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.
6. Secara parsial gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.
7. Secara parsial lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa jurusan Akuntansi se Jawa Barat.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian lainnya seperti religiusitas, media sosial, dan love of money.
2. Bagi mahasiswa diharapkan agar dapat menerapkan pengetahuan mengenai literasi keuangan, karena dalam penelitian ini kebanyakan

mahasiswa belum menerapkan pemahaman literasi keuangan padahal mahasiswa tersebut sudah mengetahui apa itu literasi keuangan, agar mahasiswa tersebut dapat menerapkan ilmu akuntansi mengenai perencanaan keuangan (budgeting) dalam kehidupannya sehari-hari agar terhindar dari permasalahan keuangan.

3. Bagi mahasiswa diharapkan agar dapat mempertahankan dan selalu mengendalikan perilaku konsumsinya agar tidak terjebak dalam tindakan perilaku konsumtif.

4. Bagi mahasiswa diharapkan dapat mendahulukan kebutuhannya yang utama atau primer dari pada harus memenuhi keinginannya untuk memenuhi gaya hidup mewahnya.

5. Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengendalikan tingkat penggunaan uang elektorniknya dalam melakukan pembelian di ecommerce, apabila produk tersebut tidak dibutuhkan maka jangan membelinya walaupun produk tersebut sedang diskon.

REFERENCES

- Abid, Muhammad Sidiq. 2017. Analisis Pengaruh Konformitas dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif dalam Perseptif Ekonomi Islam. IAIN Raden Intan Lampung.
- Adhi, A., Sisputro. 2017. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Akuntansi Universitas Ciputra Tahun 2014-2016". Universitas Ciputra. Surabaya.
- Astiningrum, Risa. 2018. Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi PJKR UPGRIS.
- Astuti, R. P. F. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi Dan *Lyfe Style* Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Edutama*, 3 (2), 49-58.
- Dewi, N., Rusdarti., & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal Of Economic Education*, 6(1), 29-35.
- Dikria, Okky dan Sri Umi Mintarti. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang 2013. Universitas Negeri Malang.
- Fahira, Ighfa Yudasella dan Astrie Krisnawati. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. Universitas Telkom.
- Fauzia, A. N., & Nurdin. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Islam Bandung Angkatan 2015. 5(1), 79-84.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi 4). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang :

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grace, Febria Sapan Palamba. 2018. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Darma. Universitas Sanata Darma.
- Haryani, Indah dan John Herwanto. 2015. Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayah, N., & Bowo, P. A. (2018). Pengaruh Uang Saku, *Locus Of Control*, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 7 (3), 1025-1039.
- Hikmah, R., Ramadhani. 2019. "Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Strata1 Manajemen Universitas Sumatera Utara). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Kadeni dan Ninik Srijani. 2018. Pengaruh Media Sosial dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. Volume 6. Nomor 1.
- Kanserina, Dias. 2015. Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi UNDIKSHA 2015. Vol 5. Nomor 1.
- Koo dan Shavitt. 2010. *Cross-cultural Psychology of Consumer Behavior*. Wiley International Encyclopedia of Marketing. John Wiley and Sons Ltd.
- Kotler, Amstrong. 2001. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Edisi Keduabelas. Jilid I. Jakarta. Erlangga
- Kumalasari, D., & Soesilo, Y. H. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Modernitas Individu, Uang Saku Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 61-71.
- Kusimaningtyas, I., & Sakti, N. C. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (3).
- Latifun, C., Nisa. 2017. "Pengaruh Kontrol Diri, Harga Diri, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015". Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Maryam, Dawi. 2016. "Pengaruh Konformitas Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mhasiswa UIN Maliki Malang Angkatan 2013". Fakultas Psikologi. Universitas Islam

- Negari Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Mawo, T., Thomas., P., & Sunarto. S. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri Dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal Of Economic Education*, 6 (1), 60-65.
- Nur, Anisa Fauzia dan Nurdin. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif. Universitas Islam Bandung.
- Noto, A. P., Anniza, A., & Serenata, S. D. T. Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret.
- Oktafikasari, Eva dan Amir Mahmud. 2017. Konformitas Hedonis dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. Universitas Negeri Semarang.
- Prihastuty, D. R., & Rahayuningsih, S. (2018). Pengaruh *Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude*, Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*, 03(02), 121-134.
- Qurotaa'yun, Z., & Krisnawati., A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milineal Di Kota Bandung. *Journal Accounting And Finance*, 3(1), 46-53.
- Ramadani, Laila. 2016. Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (*E-Money*) terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *JESP-Vol 8. No 1.*
- Remund, D. L. (2010). *Financial Literacy Explicated: The Case For a Definition in a Increasingly Complex Economy. The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Rini, Dyah Prihantuty dan Sri Rahayuningsih. 2018. Pengaruh *Financial Literacy, Financial Behaviour, Financial Attitude*, dan Demografi terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945. Universitas 17 Agustus 1945.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sisputro, Agustio Adhi. 2017. Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Akuntansi Universitas Ciputra Tahun 2014-2016.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep Diri, Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* 4 (2) 145-154.
- Sutriati., Kartikowati, S., & Riadi. R. M. (2018). Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap

- Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Riau. *JOM FKIP*, 5 (1), 1-10.
- Tripambudi, B., & Sri., E., Indrawati. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati* 7 (2) Hal 189.
- Udayanthi, N. O., Herawati, N. T., & Julianto, I. P. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas Pembelajaran Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Empiris Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)., 9(2), 195-208.
- Wahyuni., R., Irfani, H., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja *Online* Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Benefita*, 4 (3), 548-559.
- Kompas.com. (2019, 25 April). Berita Tingkat Penggunaan Uang Elektronik. Diakses pada 15 Januari 2020, dari <https://money.kompas.com/read/2019/04/25/171509826/pe-ngunaan-uang-elektronik-melonjak-776-persen>
- [Bisnis.tempo.co](https://bisnis.tempo.co). (2019, 08 November). Berita Survei OJK Mengenai Tingkat Literasi Keuangan. Diakses pada 12 Desember 2019, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1269759/survei-ojk-literasi-keuangan-2019-meningkat-tembus-7619-persen>